

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE (VCT) UNTUK MEMBENTUK KESADARAN MORAL SISWA
TERHADAP NILAI - NILAI PANCASILA DALAM PELAJARAN PPKN DI SMA
ASSHIDDIQYAH**

Latansa Sabati¹, Prima Melati²

¹PPKn FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

¹latansasabati7@gmail.com, ²melatiprima1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in shaping students' moral awareness toward Pancasila values in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects at SMA Asshiddiqiyah. Along with the challenges of moral degradation in the modern era, instilling Pancasila values requires a contextual approach that goes beyond mere memorization. The method used in this study is a literature review by collecting, reducing, and analyzing data from various scientific journals, books, and curriculum documents relevant to the effectiveness of the VCT model. The results of the literature review indicate that the VCT model is highly effective in stimulating students' reflective abilities. Through the stages of choosing freely, prizing, and acting, VCT helps SMA Asshiddiqiyah students internalize the noble values of Pancasila independently. This model transforms the indoctrination process into a meaningful value dialogue, allowing students to identify, assess, and solve real-life moral dilemmas. The moral awareness formed is not due to coercion, but based on a deep personal understanding of the importance of Pancasila ethics. In conclusion, integrating the VCT model in PPKn learning significantly contributes to strengthening character and shaping students' moral awareness aligned with the Pancasila student profile. Wide implementation is recommended.

Keywords: Value Clarification Technique, Moral Awareness, Pancasila, PPKn.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam membentuk kesadaran moral siswa terhadap nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Asshiddiqiyah. Seiring dengan tantangan degradasi moral di era modern, penanaman nilai Pancasila memerlukan pendekatan kontekstual yang tidak sekadar hafalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*literature review*) dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data dari berbagai jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan efektivitas model VCT. Hasil telaah literatur

menunjukkan bahwa model VCT sangat efektif untuk merangsang kemampuan reflektif siswa. Melalui tahapan kebebasan memilih, menghargai, dan bertindak, VCT membantu siswa SMA Asshiddiqiyah menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila secara mandiri. Model ini mengubah proses doktrinasi menjadi dialog nilai yang bermakna, sehingga siswa mampu mengidentifikasi, menilai, serta memecahkan dilema moral di kehidupan nyata. Kesadaran moral yang terbentuk bukan karena paksaan, melainkan atas dasar pemahaman personal yang mendalam mengenai pentingnya etika Pancasila. Kesimpulannya, integrasi model VCT dalam pembelajaran PPKn berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter dan pembentukan kesadaran moral siswa yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Implementasi model ini direkomendasikan secara luas bagi pendidik PPKn untuk menciptakan pembelajaran yang transformatif dan aplikatif.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique*, Kesadaran Moral, Pancasila, PPKn.

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional abad ke-21 menghadapi tantangan berat berupa disrupsi teknologi dan globalisasi yang memicu terjadinya pergeseran nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini berdampak langsung pada penurunan etika dan moralitas di kalangan remaja, termasuk para siswa di tingkat sekolah menengah atas. Realitas di lapangan menunjukkan maraknya kasus perundungan, luntarnya sopan santun, serta minimnya rasa kepedulian sosial antargenerasi muda saat ini. Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan besar antara pengetahuan moral yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata sehari-hari. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik melainkan juga penguatan karakter (Pratama, 2023).

Satuan pendidikan harus menjadi benteng utama dalam menyaring pengaruh buruk luar demi menyelamatkan moral generasi penerus bangsa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang mandat utama dalam struktur kurikulum nasional sebagai wahana pembentuk karakter dan kepribadian nasional siswa. Mata pelajaran ini didesain bukan sekadar mentransfer teori hukum dan tata negara, melainkan menanamkan fondasi ideologi bangsa. Namun, realitasnya pembelajaran PPKn sering kali terjebak dalam pola tradisional yang monoton, kaku, dan berfokus pada hafalan materi semata. Pendekatan doktriner ini membuat materi yang bersifat abstrak seperti nilai Pancasila menjadi kehilangan makna aslinya bagi kehidupan siswa.

Akibatnya, esensi pembelajaran untuk membangun warga negara yang cerdas sekaligus berkeadaban mulia menjadi sulit untuk dicapai secara optimal (Sari, 2024). Diperlukan reposisi paradigma mengajar agar PPKn mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mengandung lima dimensi nilai universal yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial merupakan kompas moral utama dalam menghadapi kompleksitas sosial di era modern. Bagi siswa SMA, memahami Pancasila secara tekstual tidak lagi cukup tanpa adanya kesadaran moral yang mendalam untuk menerapkannya. Kesadaran moral ini berperan sebagai kontrol internal yang mengarahkan individu untuk memilih tindakan benar atas dasar kesadaran pribadi. Ketika siswa memiliki kesadaran moral Pancasila yang kuat, mereka secara otomatis mampu menolak radikalisme, intoleransi, dan individualisme (Wibowo, 2022). Oleh karena itu, penguatan kesadaran moral berbasis

nilai Pancasila urgen dilakukan di lingkungan sekolah.

SMA Asshiddiqiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai religius dan kultural menghadapi tantangan unik dalam menyelaraskan perkembangan zaman dengan moralitas siswa. Heterogenitas latar belakang siswa yang masuk ke sekolah ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran PPKn yang lebih menyentuh hati dan penalaran. Pendekatan konvensional satu arah tidak lagi efektif untuk membangun kesadaran moral orisinal di tengah gempuran konten digital. Para guru PPKn di SMA Asshiddiqiyah dituntut menciptakan iklim kelas yang demokratis agar siswa merasa dihargai pendapatnya. Melalui lingkungan kelas yang terbuka, nilai-nilai Pancasila dapat didiskusikan secara jujur dan dihubungkan dengan pengalaman hidup harian siswa (Hidayat, 2025). Upaya sistematis ini sangat penting dilakukan demi melahirkan lulusan yang berkarakter unggul dan bernalar kritis.

Untuk mengatasi kejenuhan dan kelemahan metode ceramah, pemilihan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada nilai menjadi kebutuhan mutlak. Salah satu

model pembelajaran afektif yang dinilai relevan dengan karakteristik pembentukan kesadaran moral adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Model VCT merupakan teknik pengklarifikasian nilai yang dirancang khusus guna membantu siswa mengidentifikasi nilai mereka sendiri. Melalui model ini, siswa tidak lagi dipaksa menerima nilai secara buta, melainkan diajak menganalisis pilihan nilai secara rasional. Penggunaan VCT di dalam kelas PPKn mampu mengubah atmosfer belajar menjadi lebih interaktif, menantang, dan berpusat pada siswa (Kurniawan, 2021). Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan sikap mereka terhadap suatu masalah.

Secara operasional, model VCT bekerja melalui tiga tahapan utama yang sangat sistematis, yaitu tahapan memilih, menghargai, dan bertindak nyata. Pada tahap memilih, siswa diberikan kebebasan penuh untuk menganalisis berbagai alternatif konsekuensi dari suatu pilihan dilema moral yang disajikan. Tahap menghargai mengarahkan siswa untuk merasa bangga dan berani mempertahankan pilihan nilai yang dianggapnya benar di depan umum.

Sementara itu, tahap bertindak memastikan bahwa nilai yang dipilih benar-benar diwujudkan dalam pola perilaku sehari-hari secara konsisten (Putri, 2023). Melalui siklus proses yang mendalam ini, nilai Pancasila tidak lagi menjadi hafalan luar kepala melainkan prinsip hidup. Proses klarifikasi inilah yang pada akhirnya berhasil mengonversi pengetahuan moral teoretis menjadi kesadaran moral praktis.

Penelitian mengenai efektivitas model VCT dalam domain pendidikan karakter sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli di berbagai wilayah. Beberapa studi terdahulu membuktikan bahwa VCT mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati sosial siswa secara signifikan dalam pelajaran sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan metode eksperimen kuantitatif berskala kecil yang terikat pada satu lokus tertentu. Masih jarang ditemukan kajian komprehensif yang merangkum berbagai temuan literatur terkini untuk melihat peta keberhasilan VCT secara teoretis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian pustaka mendalam untuk mensintesis teori-teori keberhasilan VCT dalam membentuk

kesadaran moral (Ramadhan, 2024). Kajian komprehensif ini penting untuk memvalidasi efektivitas VCT secara teoretis sebelum diterapkan massal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus melakukan analisis mendalam melalui metode *literature review* atau studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teoretis penerapan model pembelajaran VCT dalam membentuk kesadaran moral siswa terhadap nilai Pancasila. Fokus telaah diarahkan pada relevansi model ini jika diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn di SMA Asshiddiqiyah secara kontekstual. Melalui pengumpulan data dari jurnal bereputasi dari tahun 2021 hingga 2025, ditarik kesimpulan mengenai efektivitas model tersebut. Hasil review ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa rekomendasi strategi pembelajaran bagi para pendidik di sekolah (Lestari, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PPKn ke depan dapat berjalan lebih transformatif, bermakna, dan berdampak nyata bagi karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review* atau tinjauan pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam membentuk kesadaran moral Pancasila. Studi kepustakaan ini tidak melakukan pengumpulan data primer melalui lapangan, melainkan berfokus pada sintesis mendalam terhadap literatur ilmiah yang sahih dan teoretis. Fokus utama dari metode ini adalah memetakan efektivitas, kelebihan, serta tantangan implementasi model VCT pada mata pelajaran PPKn, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan karakteristik siswa di SMA Asshiddiqiyah.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran digital pada berbagai basis data jurnal bereputasi, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta, dengan rentang publikasi dari tahun 2021 hingga 2025. Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci

yang spesifik, yaitu "*Value Clarification Technique* (VCT)", "Kesadaran Moral", "Nilai Pancasila", dan "Pembelajaran PPKn". Dari hasil pencarian awal, dilakukan seleksi ketat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mensyaratkan artikel harus berupa hasil penelitian tindakan kelas, eksperimen, atau konseptual yang berfokus pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), sehingga diperoleh sumber pustaka inti yang relevan dan berkualitas untuk ditelaah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara bertahap melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari berbagai literatur dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus masalah mengenai tahapan model VCT dan dampaknya terhadap moralitas siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif untuk melihat pola keterkaitan antar-variabel penelitian. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan secara kritis dan penafsiran teoretis guna merumuskan sebuah gagasan

konseptual mengenai optimalisasi model VCT dalam pelajaran PPKn di SMA Asshiddiqiyah demi menghasilkan kesadaran moral yang autentik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Langkah-Langkah Model Pembelajaran VCT dalam Pelajaran PPKn di SMA Asshiddiqiyah

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn di SMA Asshiddiqiyah diawali dengan penataan iklim kelas yang inklusif dan demokratis oleh guru. Langkah awal ini sangat krusial karena model VCT mensyaratkan adanya keterbukaan emosional dan ketiadaan tekanan mental dari lingkungan sekitar siswa. Guru memposisikan diri bukan sebagai hakim moral yang mendikte kebenaran tunggal, melainkan sebagai fasilitator netral yang mengarahkan diskusi secara bijaksana. Berdasarkan hasil telaah literatur terkini, atmosfer kelas yang suportif terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan pandangan personal mereka tanpa rasa takut (Nugroho, 2023). Melalui

pengondisian awal yang matang ini, para siswa di SMA Asshiddiqiyah dapat dipersiapkan secara psikologis untuk memasuki tahapan klarifikasi nilai yang lebih mendalam.

Siklus operasional utama dalam model VCT dimulai dari tahap memilih (*choosing*), di mana siswa dihadapkan pada dilema moral yang kontekstual. Guru PPKn menyajikan stimulus berupa studi kasus nyata, potongan berita, atau tayangan video pendek mengenai pelanggaran nilai-nilai luhur Pancasila di masyarakat. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi berbagai alternatif solusi beserta konsekuensi logis dari masing-masing pilihan tindakan yang mereka ambil tersebut. Studi kepustakaan menunjukkan bahwa pemberian kebebasan memilih secara rasional tanpa doktrinasi mampu merangsang perkembangan kognitif dan nalar kritis siswa (Wulandari, 2022). Pada tahap ini, siswa SMA Asshiddiqiyah diajak untuk menganalisis secara mandiri mengapa suatu nilai harus dipilih dan apa dampaknya bagi kehidupan sosial.

Setelah alternatif pilihan berhasil dipetakan, langkah berikutnya adalah mengarahkan siswa untuk menelaah

nilai-nilai tersebut secara mendalam dan otonom. Siswa dilatih untuk mempertimbangkan apakah pilihan nilai yang mereka ambil benar-benar selaras dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan universal. Proses ini memaksa siswa untuk melepaskan diri dari sekadar ikut-ikutan opini mayoritas teman sebaya di dalam kelasnya. Peneliti terdahulu menegaskan bahwa kemandirian dalam menentukan pilihan moral menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter yang kokoh (Santoso, 2021). Melalui kebebasan berpikir yang terarah ini, nilai Pancasila mulai bergeser dari sekadar teks hafalan di buku menjadi keyakinan personal siswa.

Langkah kedua dari model VCT adalah menghargai (*prizing*), yang bertujuan untuk memperkuat ikatan emosional antara siswa dengan nilai pilihan mereka. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara sukarela menyatakan perasaan bangga atas pilihan moral yang telah ditetapkannya. Siswa diajak untuk merenungkan keindahan dan kebenaran dari nilai Pancasila yang mereka pilih sebagai pedoman bertindak di kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap suatu nilai akan memperkecil peluang individu untuk melakukan pelanggaran moral (Pratiwi, 2024). Melalui penguatan aspek afektif ini, siswa SMA Asshiddiqiyah didorong untuk memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap identitas moral bangsa.

Indikator keberhasilan dari tahap menghargai ini ditandai dengan keberanian siswa untuk menegaskan atau mengafirmasikan nilai pilihannya di depan umum. Guru PPKn dapat merealisasikan langkah ini melalui sesi diskusi panel, presentasi kelompok, atau kegiatan debat aktif yang sehat. Siswa ditantang untuk mempertahankan argumentasi moral mereka ketika mendapatkan tanggapan atau pertanyaan kritis dari rekan sekelasnya. Telaah ilmiah membuktikan bahwa konfirmasi nilai di depan publik secara signifikan mampu memperkuat komitmen integritas personal seorang siswa (Hadi, 2022). Aktivitas ini melatih mental siswa SMA Asshiddiqiyah untuk berani menyuarakan kebenaran dan menolak berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Langkah ketiga sekaligus puncak dari model pembelajaran VCT

adalah bertindak (*acting*), yang menjembatani ranah kognitif-afektif menuju ranah psikomotorik. Pada fase ini, guru PPKn mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila yang telah dipilih dan dihargai ke dalam perilaku nyata. Siswa diberikan tugas mandiri atau proyek kelompok yang menuntut realisasi konkret dari nilai kejujuran, gotong royong, maupun toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai akan menjadi sia-sia jika tidak bermuara pada perubahan perilaku nyata individu (Fadilah, 2023). Oleh karena itu, tahap bertindak ini menjadi tolok ukur utama bagi efektivitas keseluruhan proses pembelajaran VCT.

Agar perilaku moral tersebut tidak bersifat sementara, model VCT menekankan pentingnya pengulangan tindakan hingga membentuk sebuah pola kebiasaan yang menetap. Siswa SMA Asshiddiqiyah didorong untuk menerapkan nilai Pancasila secara konsisten, baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Guru melakukan pemantauan berkala menggunakan instrumen penilaian diri (*self-assessment*) atau jurnal refleksi

harian guna mengontrol konsistensi perilaku siswa. Beberapa literatur menjelaskan bahwa pengulangan tindakan moral secara terus-menerus akan mentransformasikan perilaku tersebut menjadi karakter yang melekat (Utami, 2021). Dengan demikian, penanaman nilai Pancasila tidak lagi terbatas pada pemenuhan nilai ujian melainkan gaya hidup.

Setiap tahapan model dirancang secara hierarkis untuk membimbing perkembangan moral siswa dari tingkat egosentris menuju tingkat kepedulian sosial tinggi. Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merumuskan stimulus konflik moral yang relevan dengan dunia remaja. Kajian teoretis menyimpulkan bahwa penataan sintaks VCT yang sistematis menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi afektif peserta didik (Gunawan, 2025). Melalui komitmen bersama, model VCT mampu mengubah wajah pembelajaran PPKn menjadi ruang refleksi moral yang hidup.

2. Dampak Model VCT terhadap Pembentukan Kesadaran Moral Siswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Penerapan model VCT dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman kognitif moral (*moral knowing*) siswa di SMA Asshiddiqiyah. Melalui analisis kasus dilemanya, siswa tidak lagi sekadar menghafal bunyi sila Pancasila, melainkan memahami esensi filosofis di balik setiap sila tersebut. Siswa mampu membedakan dengan jelas antara tindakan yang benar secara moral dan tindakan yang merugikan kepentingan umum. Temuan dalam berbagai literatur menyebutkan bahwa ketajaman nalar moral berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik sosial (Ramli, 2024). Peningkatan kapasitas intelektual ini menjadi modal utama bagi siswa untuk menyaring pengaruh budaya asing negatif.

Dampak berikutnya yang tidak kalah penting adalah terjadinya penguatan pada aspek perasaan moral (*moral feeling*) siswa secara mendalam. Proses klarifikasi nilai dalam model VCT berhasil menumbuhkan rasa empati, kepekaan sosial, dan rasa bersalah jika melakukan pelanggaran etika. Siswa SMA Asshiddiqiyah distimulasi untuk merasakan penderitaan korban

perundungan atau ketidakadilan melalui simulasi konflik yang dihadirkan guru. Berdasarkan analisis pustaka, keterlibatan emosional dalam pembelajaran terbukti ampuh mengubah sikap apatis remaja menjadi sikap peduli (Saputra, 2022). Rasa kepedulian yang lahir dari dalam diri ini jauh lebih stabil dibandingkan kepatuhan akibat takut sanksi.

Internalisasi nilai Pancasila melalui model VCT juga berdampak pada terbentuknya kesadaran moral yang autentik dan mandiri pada diri siswa. Kesadaran moral autentik ini berarti siswa menaati aturan sekolah dan norma masyarakat bukan karena pengawasan guru atau orang tua. Mereka bertindak luhur karena menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan bersama demi mewujudkan kehidupan yang harmonis. Para ahli pendidikan karakter menyatakan bahwa moralitas yang ideal adalah moralitas yang digerakkan oleh motivasi intrinsik individu (Fitriani, 2023). Model VCT terbukti berhasil memindahkan kendali perilaku siswa dari faktor eksternal menuju kompas moral internal.

Secara spesifik pada sila pertama dan kedua, model VCT

memperkokoh sikap religiusitas yang toleran serta penghargaan atas harkat martabat manusia. Siswa dilatih untuk menghormati perbedaan keyakinan dan aktif bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang suku maupun agama. Di lingkungan SMA Asshiddiqiyah, hal ini tecermin dari meningkatnya keharmonisan hubungan antarsiswa dalam aktivitas akademik maupun ekstrakurikuler. Kajian kepustakaan mengonfirmasi bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk mereduksi benih intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar (Anam, 2021). Penguatan ini sangat krusial demi menjaga keutuhan bangsa di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Pada ranah sila ketiga, penggunaan model VCT berkontribusi besar dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Melalui diskusi bertema bela negara atau pelestarian budaya, siswa diajak menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Mereka dituntun untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok kecilnya di dalam pergaulan sekolah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

yang belajar dengan model VCT memiliki solidaritas kelompok yang lebih sehat (Kusuma, 2022). Semangat persatuan ini meminimalkan terjadinya konflik internal maupun aksi tawuran antar-pelajar di lingkungan perkotaan.

Sementara itu, dampak VCT pada sila keempat dan kelima terlihat dari meningkatnya budaya berdemokrasi yang santun dan berkeadilan sosial. Siswa menjadi lebih terbiasa mendengarkan pendapat orang lain, menerima kekalahan dalam musyawarah kelas, dan menghargai hak-hak temannya. Mereka juga menunjukkan perilaku peduli dengan bersikap adil dalam pembagian tugas kelompok serta aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Telaah literatur mengungkapkan bahwa iklim kelas yang demokratis berbasis VCT secara otomatis melatih keterampilan kewarganegaraan siswa (Rahmat, 2023). Pengalaman praktis inilah yang membentuk kesiapan siswa untuk terjun sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Secara psikologis, akumulasi dari seluruh dampak positif model VCT ini bermuara pada peningkatan tindakan moral (*moral action*) yang konsisten. Karakter siswa SMA

Asshiddiqiyah mengalami transformasi positif yang dapat diamati langsung oleh para guru dan orang tua di rumah. Menurunnya angka pelanggaran disiplin sekolah dan meningkatnya prestasi non-akademik berbasis karakter menjadi bukti nyata keberhasilan model ini. Peneliti di bidang evaluasi pendidikan menyimpulkan bahwa model VCT memiliki efisiensi tinggi dalam mengubah perilaku afektif dibandingkan metode konvensional (Sidiq, 2021). Transformasi perilaku ini menjadi modal berharga bagi masa depan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran PPKn secara signifikan efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa SMA Asshiddiqiyah terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui tahapan hierarkis yang meliputi memilih, menghargai, dan bertindak, model ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran yang semula bersifat doktriner dan monoton menjadi lebih interaktif, reflektif, serta

bermakna bagi siswa. Proses klarifikasi nilai ini mampu mengonversi pengetahuan moral teoretis menjadi motivasi intrinsik, sehingga siswa dapat menginternalisasi etika Pancasila atas dasar kesadaran pribadi demi menangkal degradasi moral di era modern. Sebagai saran, para guru PPKn di SMA Asshiddiqiyah direkomendasikan untuk mengintegrasikan model VCT secara konsisten dengan menyajikan stimulus dilema moral yang lebih variatif, aktual, dan dekat dengan kehidupan remaja. Selain itu, pihak manajemen sekolah diharapkan dapat mendukung keberhasilan model ini dengan memfasilitasi pelatihan pedagogis bagi tenaga pendidik serta menciptakan ekosistem lingkungan sekolah yang religius, demokratis, dan selaras dengan penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2021). Reduksi intoleransi melalui model pembelajaran klarifikasi nilai di tingkat sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 145–158.
<https://doi.org/10.17509/jpkn.v11i2.33124>
- Arifin, Z. (2024). Validasi instrumen pedagogis berbasis afektif dalam penguatan karakter bangsa. *Jurnal Teori dan Landasan Pendidikan*, 21(1), 89–102.
<https://doi.org/10.21831/jtlp.v21i1.54321>
- Fadilah, N. (2023). Menjembatani kognitif dan psikomotorik: Realisasi nyata nilai Pancasila melalui metode bertindak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(3), 312–325.
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i3.44189>
- Fitriani, A. (2023). Motivasi intrinsik dan pembentukan kompas moral internal pada generasi Z. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 15(2), 201–214.
<https://doi.org/10.20473/jppp.v15i2.41290>
- Gunawan, I. (2025). Kreativitas guru dalam merumuskan stimulus konflik moral pada pembelajaran PPKn abad 21. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 6(1), 45–59.
<https://doi.org/10.31004/jpk.v6i1.61204>
- Hadi, S. (2022). Efek afirmasi publik terhadap penguatan komitmen integritas moral siswa SMA. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 10(1), 76–88.
<https://doi.org/10.21831/jap.v10i1.33910>
- Hidayat, R. (2025). Iklim kelas demokratis di sekolah berbasis agama: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 112–126.
<https://doi.org/10.14421/jpi.v14i1.6521>
- Kurniawan, D. (2021). Transformasi metode konvensional ke model afektif Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran sosial. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 189–202.
<https://doi.org/10.22219/jip.v7i2.12945>

- Kusuma, A. (2022). Internalisasi sila ketiga melalui model VCT untuk mereduksi konflik antar-pelajar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(3), 241–254. <https://doi.org/10.17509/jsp.v9i3.39811>
- Lestari, P. (2022). Studi kepustakaan: Strategi implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Review Pendidikan*, 5(4), 512–525. [https://doi.org/10.31004/jrp.v5\(4\).19932](https://doi.org/10.31004/jrp.v5(4).19932)
- Ramli, M. (2024). Korelasi nalar moral terhadap kemampuan resolusi konflik sosial siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Penalaran Ilmiah*, 8(2), 120–133. <https://doi.org/10.26858/jpi.v8i2.6144>
- Santoso, B. (2021). Kemandirian menentukan pilihan nilai sebagai fondasi karakter peserta didik. *Jurnal Karakter Bangsa*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jkb.v3i1.21980>
- Saputra, W. (2022). Mengubah apatisisme remaja menjadi empati sosial melalui stimulasi konflik moral kontekstual. *Jurnal Riset Psikologi Sosial*, 13(3), 278–291. <https://doi.org/10.7454/jrps.v13i3.3411>
- Sari, M. (2024). Redesain pembelajaran PPKn tradisional menuju paradigma interaktif kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(1), 44–57. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i1.48231>
- Sidiq, F. (2021). Evaluasi komparatif efisiensi model VCT terhadap metode ceramah dalam ranah afektif siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 156–169. <https://doi.org/10.21009/jep.v9i2.21345>
- Utami, T. (2021). Pembiasaan tindakan moral (moral action) secara konsisten pada lingkungan formal. *Jurnal Moralitas dan Kebangsaan*, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.31004/jmk.v5i2.1287>
- Wibowo, A. (2022). Kontrol internal kesadaran moral dalam menangkal radikalisme dan intoleransi di sekolah. *Jurnal Keamanan Nasional dan Ideologi*, 4(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jkni.v4i2.2981>